**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 LATAR BELAKANG**

Fenomena adanya budaya asing yang di takutkan merusak moral anak bangasa menjadi hal yang menakutkan untuk masyarakat dalam satu negara yang yang muncul di masyarakat dan mengancam perkembangan turun temurun budaya nenek moyang yang kita harus tetap pelajari dan lestarikan, Indoenesia sebagai salah satu Negara yang kaya akan kebudayaan maka pemerintah ingin membangun Rumah budaya Sebagai sarana atau wadah untuk tetap mempertahankan dan mengembangan budaya Indonesia yang beranekaragam nya Indonesia sebagai negara kepulauan terluas di dunia, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang terhampar dari Sabang hingga Merauke. Kekayaan budaya Indonesia telah diakui dunia internasional baik secara formal oleh UNESCO maupun oleh para wisatawan yang berkunjung ke tanah air. Berbagai warisan budaya yang diakui UNESCO antara lain wayang, batik, keris, berbagai candi dan situs sejarah, dan lain-lain yang tersebar di berbagai lokasi di tanah air. Berbagai warisan budaya ini perlu terus dijaga, dilestarikan dan dikembangkan agar nilai-nilai dan warisan budaya yang ada tidak punah.[[1]](#footnote-1)

Selain perlu diperkenalkan kepada generasi mendatang di tanah air sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab melestarikan kekayaan budaya Indonesia, warisan budaya ini juga perlu diperkenalkan kepada dunia internasional sebagai bagian dari upaya meningkatkan citra dan apresiasi budaya bangsa Indonesia di mata masyarakat internasional. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menggagas sebuah konsep diplomasi budaya yang diberi nama “Rumah Budaya Indonesia. ”Rumah Budaya Indonesia” adalah ‘ruang publik’ untuk memperkenalkan kekayaan budaya bangsa Indonesia kepada dunia dalam rangka meningkatkan citra, apresiasi dan membangun ikatan (budaya) masyarakat internasional terhadap Indonesia.

Rumah Budaya Indonesia diharapkan dapat menjalankan tiga peran penting bagi kebudayaan Indonesa yaitu sebagai wahana apresiasi dan presentasi kekayaan dan keragaman budaya Indonesia (culture expression/ presentation) kepada dunia internasional; sebagai pengenalan dan pembelajaran budaya (culture learning); serta bagian dari pengembangan citra dan peran dalam pembangunan kebudayaan serta peradaban dunia (culture empowerment toward global civilization). Di “Rumah Budaya Indonesia”, masyarakat lokal bisa belajar berbagai hal mengenai Indonesia seperti sejarah, bahasa dan tentu saja keragaman budaya Indonesia. Di tempat ini akan digelar pula berbagai pertunjukan seni dan pameran kesenian budaya Indonesia seperti pertunjukan tari tradisional, permainan musik tradisional, dan lain-lain.[[2]](#footnote-2)

Kebudayaan memiliki arti yang luas karena sebagai suatu dimensi yang makro, kebudayaan bukan sekedar suatu kesenian atau adat istiadat saja tetapi juga merupakan cerminan dari kehidupan suatu bangsa. Identitas, perilaku, dan pencitraan diri suatu bangsa dapat dijelaskan dengan kebudayaannya. Hubungan diplomasi dilakukan untuk pengamanan kebebasan politik dan integritas territorial suatu negara,hal ini biasanya dicapai dengan memperkuat hubungan dengan negara sahabat, memelihara hubungan erat dengan negara-negara yang sehaluan dan menetralisir negara yang memusuhi.[[3]](#footnote-3)

Diplomasi kebudayaan dianggap lebih efektif untuk mencapai tujuan karena pelaksanaannya dapat berlangsung dalam situasi apapun, baik dalam keadaan damai, krisis, konflik, dan perang.[[4]](#footnote-4) Indonesia melakukan diplomasi budaya terhadap Jerman, Karena dengan di didikan nya rumah budaya Indonesia di jerman akan memperkenalkan identitas Indonesia, Jerman negara ini merupakan negara dengan posisi ekonomi dan politik yang penting di Eropa maupun di tingkat dunia dengan luas 357.02 Km2 dan penduduk 82 juta jiwa. Jerman terbagi menjadi 16 negara bagian. Republik Federal Jerman yang terletak di jantung Eropa adalah negara demokrasi terbuka, negara yang bertradisi dengan masa sekarang. Jerman termasuk negara berdaya ekonomi paling kuat di dunia sektor ilmu pengetahuannya sangat baik. Pada waktu yang sama industri kekreatifan dan kehidupan budaya berkembang dengan cepat di Jerman.[[5]](#footnote-5)

Budaya Indonesia selain perlu diperkenalkan kepada generasi mendatang di tanah air sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab melestarikan kekayaan budaya Indonesia, warisan budaya ini juga perlu diperkenalkan kepada dunia internasional sebagai bagian dari upaya meningkatkan citra dan apresiasi budaya bangsa Indonesia di mata masyarakat internasional.[[6]](#footnote-6)

Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menggagas sebuah konsep diplomasi budaya yang diberi nama Rumah Budaya Indonesia. Rumah Budaya Indonesia adalah ruang publik untuk memperkenalkan kekayaan budaya bangsa Indonesia kepada dunia dalam rangka meningkatkan citra, apresiasi dan membangun ikatan (budaya) masyarakat internasional terhadap Indonesia. Banyak negara berusaha untuk mendapatkan legitimasi melalui jalan diplomasi kebudayaan. Maraknya isu pengklaiman budaya mengakibatkan pemerintah mengambil sikap untuk menyelamatkan kekayaan budaya Indonesia dengan mulai mempertahankan semua kekayaan budaya yang ada di indonesia. Baik berbentuk seni, adat istiadat, maupun permainan tradisional. Hal ini sangat perlu dilakukan demi menghindari terjadinya pengklaiman oleh negara lain terhadap budaya Indonesia dikemudian hari. Pengklaiman banyak terjadi karena pemerintah kurang memperhatikan kekayaan budaya yang dimiliki, sehingga membuka peluang bagi negara lain untuk merebut kebudayaan Indonesia. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mewujudkan diplomasi kebudayaan adalah melalui rumah budaya. Pentingnya diplomasi budaya yang menjadi instrumen dalam merekatkan hubungan dua negara, diharapkan Rumah Budaya menjadi rujukan masyarakat Jerman serta masyarakat Eropa yang ingin mengetahui dan mempelajari Indonesia.

Menurut Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan Wiendu Nuryanti, Rumah Budaya Indonesia merupakan salah satu program yang didasari keprihatinan khusus terhadap budaya Indonesia di luar negeri. “Di Jakarta banyak pusat kebudayaan negara-negara seperti Jerman, Belanda, Prancis, Italia, dan sebagainya. Mengapa kita tidak bisa seperti itu,” tutur Wamendikbud Bidang Kebudayaan Wiendu Nuryanti saat jumpa pers penyerahan hadiah sayembara desain bangunan RBI di Gedung Kemdikbud Jakarta, Rabu (12/3).[[7]](#footnote-7)

Dan beliau menjelaskan RBI menjadi sarana kebudayaan Indonesia untuk di kenalkan dan di kembangkan di Negara lain . Gagasan pembangunan RBI atau rumah budaya Indonesia itu sendiri merupakan upaya membangun hubungan kedua negara baik memperlancar pertukaran pendidikan dan kebudayaan maupun meningkatkan hubungan antar masyarakat Indonesia dan negara terkait.[[8]](#footnote-8)

RBI merupakan sebuah bangunan yang berada di negara yang sudah sepakat akan bekerjasama pada program tersebut. Ada 10 negara yang telah sepakat untuk menempatkan R fvBI di negaranya, yakni Amerika Serikat, Jerman, Belanda, Prancis, Australia, Turki, Jepang, Singapura, Myanmar, dan Timor Leste.[[9]](#footnote-9)

Telah banyak capaian kinerja yang dihasilkan oleh Atdikbud KBRI Berlin dalam melaksanakan Diplomasi Budaya pasca diresmikannya Rumah Budaya Indonesia oleh Duta Besar RI untuk Republik Federal Jerman di Berlin, pada tahun 2012. Kegiatan-kegiatan dalam program Rumah Budaya ini, termasuk: Perpustakaan; Koleksi Pakaian Adat/Alat Perlengkapan Kesenian Tradisional; Pembinaan Kelompok Kesenian Gamelan; Pelatihan/Kursus Bahasa; Sarasehan; Lomba Pidato; Lokakarya, Seminar dan Diskusi; serta Malam Budaya.[[10]](#footnote-10)

Apabila tidak ada pertimbangan lain, dalam waktu dekat Atdikbud KBRI Berlin juga akan mengintegrasikan program Pembinaan Kelompok Tari-Tarian Tradisonal yang telah dikelola dengan sangat baik oleh fungsi Pensosbud KBRI Berlin ke dalam program Rumah Budaya, serta menawarkan bagi pengelola restoran-restoran khas Indonesia di sekitar Berlin untuk bergabung dalam kegiatan Promosi Kuliner Indonesia dalam program Rumah Budaya.[[11]](#footnote-11)

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul :

**“Kerjasama Indonesia – Jerman Di Bidang Kebudayaan Dalam Program Rumah Budaya “**

**1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Sejauh mana kerjasama bilateral anatara Indoenesia dengan

 Jerman?

1. Bagaimana gambaran umum mengenai program rumah Budaya

 Indonesia ?

1. Bagaimana imflikasi dan kontribusi Rumah budaya tersebut

 terhadap masyarakat di dua Negara ?

1.2.1 Pembatasan Masalah

Mengingat cakup luasnya permasalahan yang dikemukakan, maka penulis membatasi permasalaha pada efektifitas kerjasama antara Indonesia – Jerman di bidang kebudayaan dan pendidikan dalam profram rumah budaya Indonesia di Jerman.

1.2.2 Rumusan Masalah

Merumuskan suatu permasalahan merupakan bagian penting dalam sebuah karya ilmiah agar penulis dan kajian yang di lakukan lebih terfokus.mengacu pada identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah kemukakan diatas, maka penulis memfokuskan penelitian melalui rumusan masalah berbentuk pertanaan peneliti (*research question*) sebagai berikut, yaitu :

“Sejauh mana kontribusi hubungan kerjasama INDONESIA- JERMAN di bidang kebudayaan dengan adanya program rumah budaya “

**1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

**1.3.1 Tujuan Penelitian**

 Penelitian ini di susun dengan tujuan antara lain :

1.3.1.1 Untuk mengetahui Sejauh mana kerjasama bilateral anatara Indoenesia dengan Jerman.

1.3.1.2 Untuk mengetahui gambaran umum mengenai program rumah Budaya Indonesia.

1.3.1.3 Untuk mengetahui Bagaimana imflikasi dan kontribusi Rumah budaya tersebut terhadap masyarakat di dua Negara.

 **1.3.2 kegunaan penelitian**

Selain tujuan penelitian di atas, penelitian ini juga mempunyai kegunaan antara lain:

1.3.2.1 Sebagai salah satu syarat akademik menempuh ujian sarjana Strata-1 (S1) pada jurusan Hubungan internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan, Bandung.

1.3.2.2 Agar penulis dapat mengasah dan menambah kemampuan menganalisa masalah-masalah atau fenomena-fenomena sosial yan terjadi di sekelilingnya, kususnya pengembangan di bidang pendidikan dan kebudayaan Indonesia agar bisa meningkat lebih baik.

1.3.2.3 Diharapkan agar peneliti dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pembendaharaan ilmu pengetahuan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu Hubungan internasional, khususnya yang relevan dengan pokok bahasan peenelitian.

**1.4 KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

**1.4.1 kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis adalah kerangka yang di gunakan peneliti untuk menganalisis masalah penelitian. Melalui teori-teori yang dibangun, diharapkan dapat memberikan penjelasan variabel-variabel yang terlibat diposisi masing-masing variabel tersebut.

Kerangka pemikiran merupakan seperangkat teori, konsep, pendapat para ahli atau jenis pengetahuan ilmiah lainnya yang dirangkaikan sedemikian rupa dan membentuk struktur pengetahuan yang lengkap dan komprehensif, yang dirumuskan dalam premis mayor yaitu teori yang bersifat umum dan meliputi segala hal dan juga premis minor yaitu teori yang bersifat khusus dan meliputi hal yanh berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Manusia sebagai mahluk yang harus bersosialisasi dengan sesama manusia baik antar warga Negara Indonesia ataupun warga Negara lain yang membutuhkan untuk bertukar informasi dan kaitannya dengan Hubungan internasional merupakan suatu ilmu yang interdisipliner, dimana memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lainnya dalam usaha mengkaji suatu permasalahan yang muncul yang kemudian menjadi fenomena baru. Perkembangan ilmu hubungan internasional saat ini tidak hanya mengacu pada hubungan antar negara saja, melainkan mencakup permasalahan yang ada didalamnya seperti perkembangan suatu daerah atau kota yang melibatkan kerjasama antar kota lintas batas negara yang bersifat kompleks, seperti yang dikatakan oleh **Mohtar Mas’oed** (1990) bahwa:

**“Hubungan internasional itu sangat kompleks karena didalamnya terlibat bangsa-bangsa yang masing-masing berdaulat sehingga memerlukan mekanisme yang lebih rumit daruipada hubungan antar kelompok manusia didalam suatu negara. Ia juga sangat kompleks karena setiap hubungan itu melibatkan berbagai segi lain yang koordinasinya tidak sederhana”.**

Setiap manusia tidak dapat hidup terpisahkan dengan sesamanya karena keterbatasan dan kekurangan-kekurangannya. Oleh sebab itu sebuah interaksi menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupannya dalam rangka mewujudkan keinginan dan kepentingan kepentingannya. Demikian halnya dengan negara yan tidak dapat menolak keberadaan puhak lain dalam memenuhi kepuasan, kepentingan kebutuhannya. Adapun definisi dari hubungan internasional itu sendiri dijelaskan, oleh K.J. Holsti dalam bukunya Politik Internasional : Suatu Kerangka Analisis, yang diterjemahkan oleh Wawan Djuanda, menggambarkan hubungan internasional sebagai berikut :

**Hubungan internasional akan berkaitan dengan segala bentuk interaksi diantara masyarakat negara-negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah ataupun warga negara. Pengkajian hubungan internasional termasuk di dalamnya pengkajian politik luar negeri atau politik internasional, meliputi segala kajian terhadap lembaga perdagangan internasional, palang merah internasional, pariwisata transfortasi,komunikasi,dan perkembangan nilai-nilai dan etika internasional.[[12]](#footnote-12)**

Berdasarkan definisi di atas, kita dapat melihat bahwa ruang lingkup hubungan internasional tersebuat mencakup segala bentuk interaksi baik antara state maupun non state yang sifatnya melintasi batas Negara. Pola interaksi dalam hubungan internasional tidak dapat dipisahkan dengan segala bentuk interaksi yang berlangsung dalam pergaulan masyarakat internasional, baik oleh stateactors mauoun non state actors. Interaksi ini dapat berupa kerjasama *(Cooperation),* persaingan *(Competition)* dan pertentangan *(Conflick)* yang tentu saja sifatnya melintasi Negara.

Di dalam menganalisa setiap fenomena yang berlangsung dengan masyarakat internasional perlu diketahui apa yang dimaksud dengan sistem internasional, menurut K.J Holsti dalam bukunya Politik internasional kerangka analisis, pengertian sistem internasional adalah :

**“sistem internasional merupakan salah satu kumpulan kesatuan politik yang independent seperti suku negara,kota,bangsa dan kerjaan yang berinteraksi dalam frekuensi tinggi dengan proses yang teratur”[[13]](#footnote-13)**

Pola interaksi dalam hubungan internasional tentu saja diimplementasikan untuk melaksanakan kepentingan nasional *(nasional interest)*suatu bangsa. Konsep kepentingan nasional merupakan dasar nasional merupakan dasar untuk menjelaskan perilaku luar negeri suatu negara. Dalam hubungan internasional dikenal apa yang dinamakan kerjasama internasional, dalam suatu kerjasama internasional bertemu bebagai macam kepentingan nasional dari berbagai negara dan bangsa masing-masing. Adapun pengertian dari kerjasama internasional itu sendiri menurut Koesnadi kartasasmita dalam bukunya Organisasi dan administrasi Internasional adalah sebagai berikut :

**Kerjasama dalam masyarakat internasioanl merupakan suatu keharusan sebagai akibat terdapatnya hubungan interdependensia dan bertambah komleksnya kehidupan-kehidupan manusia dalam bermasyarakat internasional. Kerjasama internasional terjadi karena national understanding dimana mempunyai corak dan tujuan yang sama, keinginan yang didukung untuk kondisi internasional yang saling membutuhkan, kerjasama itu didasari oleh kepentingan bersama diantaranya negara-negara, namun kepentingan itu tidak identik.[[14]](#footnote-14)**

Tradisi dalam HI sangat erat kaitannya dengan munculnya Negara liberal modern, filosof liberal, dimulai dari John Locke pada abad ketujuhbelas, melihat potensi yang besar bagi kemajuan manusia dalam civil society dan perekonomian kapitalis modern, keduanya dapat berkembang dalam Negara-negara yang menjamin kebebasan individual. Modernitas membentuk kehidupan yang baru dan lebih baik, bebas dari pemerintah yang otoriter dan dengan tingkat kesejahteraan material yang jauh lebih tinggi (Jackson & Sorensen, 1999 : 140). [[15]](#footnote-15)

Hubungan tradisional dianggap oleh kaum liberal sosiologis sebagai aspek hubungan internasional yang semakin penting, james rosenau mendefinisikan tradisionalisme sebagai proses dimana hubungan internasional yang din laksanakan ileh pemerintah telah disetujui oleh individu-individu, kelompok-kelompok penting bagi berlangsungnya berbagai pariwisata dan pendidikan.

Liberalisme Interdependensi, Interdependensi berarti ketergantungan timbal balik : rakyat dan pemerintah dipengaruhi olehapa yang terjadi dimana pun, oleh tindakan rekannya di Negara lain. Dengan demikian, tingkat tertinggi hubungan tradisional antara Negara berarti tingkat tinggi independensi di antara nagara. Abad ke-duapuluh, khususnya periode sejak 1950-an, telah memperlihatkan kebangkitan sejumlah besar Negara industrialis. Pada dasarnya, kaum liberal ini berpendapat bahwa pembagian tenaga kerja yang tinggi dalam perekonomian internasional meningkat interpendensi antar Negara, dan hal itu meenekan dan mengurangi konflik kekerasan antar Negara (resencrance,1986:1995).

Liberalism interpendensi dapat diringkas sebagai suatu pandangan yang memangdang modernisasi meningkatan derajat dan ruang lingkup interpendensi antara Negara-negara. Dalam interpendensi kompleks, aktor-aktor transnasional semakin penting, kekuatan militer merupakan instrument yang kurang berguna, dan kesejahteraan (bukan keamanan) yang menjadi tujuan utama dan hirauan Negara-negara. Hal itu berarti dunia dari hubungan intenasional yang lebih kooperatif (Jackson & Sorensen, 1999 : 154).

Interpendensi merupakan konsepyang di cetuskan oleh kaum liberal, dimana asumsi dasar dari liberalism (Jackson & Sorensen, 1999 : 139) adalah:

1. Pandangan positif terhadap sifat menusia;
2. Keyakinan bahwa hubungan internasional dapat bersifat kooperatif dari pada konfliktual;
3. Percaya terhadap kemajuan.

Liberalism yang dipaparkan oleh Locke menyatakan bahwa modernitas membentuk kehidupan yang ‘baru’ dan ‘lebih baik’.’Liberal’ berarti bebas dari pemerintah yang otoriter dan dengan tingkat kesejahteraan material yang lebih tinggi. Proses modernisasi dimulai dengan revolusi ilmiah, di mana terdapat penemuan serta pengembangan alat-alat berteknologi tinggi untuk mengingkatkan produksi dan penguasa yang lebih efisien. Kemajuan yang demikianmerupakan dasar dari lahirnya asumsi kaum liberalis yang memiliki keyakinan besar terhadap akal pikiran dan rasionalis manusia.

 Konsep interpendensi merupakan salah satu konsep utama yang dapat dipakai untuk menggambarkan sistem internasional saat ini. Konsep ini tidak menolak asumsi dasar realis tetapi memperluas asumsinya, isu struktur tidak menyatakan bahwa struktur tidak signifikan tetapi menunjukan bahwa sistem internasional terdiri dari lebih satu struktur.

 Keohane dan Nye Mencoba membangun paradigm baru dalam pola relasi para aktor dalam politik internasional, mereka mencoba menggeser paradigma realism yang menjadikan Negara dalam kondisi *State Of War* menjadi pola relasi yang lebih memiliki banyak kemungkinana diluar konflik dan perang. Kedua tokoh neoliberal ini mencoba menjelaskan kemungkinan adanya dependensi dan interdependensi antara para aktor dikarenakan perbeaan kekuatan dan sumber daya. Paradigma baru ini menggester cara pandang realisme yang tidak memungkinkan adanya interaksi antara aktor melainkan dalam pendekatan kekuatan militer. Dengan adanya paradigm interpendensi, munculnya pola-pola relasi antara aktor yang minim konflik dapat diwujudkan sebagai cara pandang baru dalam melihat relasi antar Negara (keohane &Nye, 2001 :7).

 Dalam konsep interdependensi, pola hubungan antara aktor bergeser dari saling mengingatkan kekuatan militer menjadi ketergantungan antara satu aktor dengan lainnya. Isu keamanan kemudian juga menjadi meluas yang terjadi hanya katberkisar pada aspek kekkuatan, pasukan militer, dan perang berubah menjadi aspek ekonomi dan sumber daya. Pada hubungan antar aktor tidak lagi berbicara kondisi *state of war* tetapi juga dependence *between state*, ketergantungan antara satu aktor dengan aktor lainya.

 Robert keohane dan Joseph Nye juga menjelaskan bahwa interpendensi dalam politik internasional di pengaruhi oleh situasi oleh efek resiprokal (timbale balik) antara bergabai Negara atau aktor-aktor di bergbagai Negara (Keohane & Nye,2001:7). Efek ini biasanya didapatkan sebagai hasil dari transaksi internasional yaitu berupa aliran uang, barang, orang dan pesan komunikasi yang melintasi batas-batas wilayah. Dalam interpendensi, adanya ketergantungan antara masyarakat di sebuah Negara dengan Negara lainnya yang berupa akibat dari bekembangnya proses modernisasi yang semakin mengemuka. Dalam hubungan ketergantungan tersebut aktor-aktor di dalamnya akan menerima efek dari hubungan tersebut berupa manfaat atau konsekuensinya.

Kerjasama Indonesia dengan Jerman melalui program rumah Budaya, merupakan hubungan interdependensi kompleks (complex interpendence) diantara kedua Negara, hal ini dikarenakan pada dasarnya suatu Negara tidak dapat memenuhi segala kebutuhan dan secara mandiri apa yang menjadi tujuan dari negaranya. Baik Indonesia maupun Jerman, melalui kerjasama pendidikan dan kebudayaan di harapkan bisa saling membantu dalam apa yang menjadi kekurangan masing-masing di bidang pendidikan dan kebudayaan yang dimana salah satunya dapat dilakukan melalui pembentukan kerjasama dalam pengembangan kebudayaan dan pendidikan dalam program rumah budaya, dimana Indonesia dan jerman bisa menyepakati dan menjalankan apa yang telah menjadi fokus kerjasama yang telah disepakati kedua pihak.

Interdependensi kompleks ( *complex interdependence*) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *Complex Interdependence*, teori complex interdependence merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Robert O. keohane dan joseph S. Nye dlam buku yang berjudul Power and interdependence, dimana teori ini menggambarkan suatu situasi yang timbulkarena adanya interaksi yang kompleks dalam politik internasional akibat beragamnya aktor yang terlibat didalamnya.

**Dalam buku power ang interpendence yang ditulis oleh Robert keohane dan joseph Nye (1977). Mereka berpendapat bahwa “interpendensi kompleks” tidak lagi mementingkan hubungan antara para pemimpin Negara dengan para pemimpin Negara lainnya sebagai suatu bentuk hubungan antar Negara, karena terdapat banyak hubungan pada tingkat yang berbeda melalui banyak aktor dan cabang pemerintahan yang berbeda. Lebih jauh lagi, kekuatan militer merupakan instrumen kebijakan yang kurang bermanfaat dalam kondisi interdepenensi kompleks (keohane & Nye, 1977 : 23).**

 Dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan hubungan internasional kompleks, hubungan antar Negara tidak harus melibatkan para pemimpin Negara secara langsung, karena faktor militer dan kenegaraan tidak lagi dominan dalam kondisi interdependensi kompleks.

Hubungan antar negara atau kerjasama antar negara dalam masyarakat internasional seringkali didasari oleh adanya persamaan diantara negara-negara tersebut, seperti persamaan keadaan geografis, ideologi, dan juga kepentingan politik dan ekonomi yang mengikat dalam hubungan kerjasama negara-negara tersebut. Pengertian kerjasama internasional itu sendiri menurut **Koesnadi**

**Kartasasmita** adalah:

**“Kerjasama dalam masyarakat internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat terdapatnya hubungan interdepensia dan bertambah kompleksnya kehidupan-kehidupan manusia dalam bermasyarakat internasional. Kerjasama internasional terjadi karena *national* *understanding* dimana mempunyai corak dan tujuan yang sama, keinginan yang didukung untuk kondisi internasional yang saling membutuhkan, kerjasama itu didasari oleh kepentingan yang saling membutuhkan, kerjasama itu didasari oleh kepentingan bersama diatara negara-negara, namun kepentingan itu tidak identik”.[[16]](#footnote-16)**

 Terdapat landasan hukum dari penjelasan mengenai kerjasama internasional di Indonesia yang diperkuat oleh Undang-undang sebagai berikut:

1. UU No. 37/1999 tentang hubungan luar negeri Pasal 1 (1) : Hubungan Luar Negeri adalah setiap kegiatan yang menyangkut aspek regional dan internasional yang dilakukan oleh Pemerintah di tingkat pusat dan daerah atau lembaga-lembaganya, lembaga negara, badan usaha, organisasi politik, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, atau warga negara.
2. UU Nomor 24 Tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional Pasal 5 : Lembaga Negara dan lembaga pemerintah, baik departemen maupun non-departemen, di tingkat pusat dan daerah, yang mempunyai rencana untuk membuat perjanjian internasional, terlebih dahulu melakukan konsultasi dan koordinasi mengenai rencana tersebut dengan menteri.

Indonesia dengan negara Jerman sudah sejak lama menjalin kerjasama bilateral hubungan dengan negara jerman yang hampir terjalin selama 60 tahun membuat jerman banyak melakukan kerjasama dengan negara indonesia untuk menunjang perkembangan negara nya begitupun indonesia yang sangat membutuhkan negara maju seperti jerman untuk melakukan kerjasama yang dbutuhkan untuk memperbaiki sistem dan kemajuan negara indonesia dalam semua bidang slah satu nya kebudayaan Kusumohamidjojo kerjasama bilateral adalah:

**“Suatu bentuk kerjasama diantara negara-negara yang berdekatan secara geografis ataupun yagn jauh diseberang lautan dengan sasaran utama untuk menciptakan perdamaian dengan memperhatikan kesamaan politik kebudayaan dan struktur ekonomi”.[[17]](#footnote-17)**

Kerjasama Internasional dalam aplikasinya dapat dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

1. **Kerjasama Intra-Regional; merupakan suatu kerjasama yang dilakukan atau dilaksanakan oleh negara-negara yang berada dalam satu kawasan (*region*), seperti di Asia Tenggara yaitu ASEAN, di Timur-Tengah yaitu Liga Arab, di Amerika Utara dengan NAFTA dan Tran Atlantik NATO (*North Atlantic Treaty* *Organzation*).**
2. **Kerjasama Inter-regional; Merupakan suatu kerjasama yangdilakukan atau dilaksanakan diantara negara-negara di kawasanlain, seperti kerjasama antara Eropa dengan Jepang.**
3. **Kerjasama Multilateral dan Bilateral; Kerjasama Multilateral adalah kerjasama antara dua negara atau lbih, sedangkan**

**kerjasama Bilateral adalah kerjasama yang hanya dilakukan oleh dua negara.[[18]](#footnote-18)**

Diplomasi merupakan suatu upaya yang paling sering digunakan oleh Negarabangsa karena dianggap lebih efektif untuk mencapai kepentingan nasional. Ada beberapa bentuk diplomasi yang dilakukan suatu negara melalui perwakilannya, salah satunya adalah diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan dianggap lebih efektif untuk mencapai tujuan karena pelaksanaanya dapat berlangsung dalam situasi apapun, baik dalam keadaan damai, krisis, konflik, dan perang.[[19]](#footnote-19)

**diplomasi itu merupakan mesin atau alat dari politik luar negeri sebuuah Negara. Pentiungnya diplomasi ini sanga vital dalam mengkomunikasikan sesama negara-negara dunia untuk menjaga perdamaian dunia.  Karena  memang  salah  faktor pecahnya  perang ( war ) dikarenakan tidak adanya komunikasi antar negara-negara yang bertikai seperti kasus  perang dunia.[[20]](#footnote-20)**

Tujuan dari adanya diplomasi :

Tujuan politik berkaitan dengan kebebasan politik dan integritas teritorialnya. Dalam konteks Indonesia adalah mempertahankan kemerdekaan yang telah  diperoleh serta melindungi kedaulatan wilayah NKRI dari sabang sampau Merauke.[[21]](#footnote-21) antara lain:

1. Tujuan Ekonomi, berkaitan dengan pembangunan ekonomi nasional.
2. Tujuan Kultur, melestarisakn serta memperkenalkan kebudayaan nasional pada dunia internasional.
3. Idiologi, mempertahankan keyakinan dan kepercyaan yang diyakini oleh sebuah bangsa. Dalam konteks indonesia adalah pancasila.

Diplomasi terbagi dua yaitu:

a. *Soft diplomacy* adalah diplomasi dalam bentuk penyelesaian secara damai dalam bidang kebudayaan , bahasa, persahabatan dan ekonomi.

b. *Hard diplomacy* adalah diplomasi dalam bentuk perang yaitu agresi militer dan politik.

*Soft power* telah menjadi salah satu kunci dalam kepemimpinan. Kemampuan untuk membuat orang lain tertarik dan melakukan sesuai dengan apa yang kita inginkan tanpa harus secara langsung memintanya. Teori yang digunakan dalam tulisan ini, adalah Teori diplomasi budaya (cultural diplomacy).

Diplomasi kebudayaan dapat diartikan usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer. [[22]](#footnote-22)

Soft power atau kekuatan lunak adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Joseph Nye Jr. dari Harvard University untuk menggambarkan kemampuan suatu negara untuk mengajak bekerjasamanegara lain tanpa menggunakan hard poweryaitu senjata maupun materi.Nye menyebutkan istilah ini untuk pertama kali dalam bukunya Bound to Lead: The Changing Nature of American Power (1990). Konsep ini dikembangkan lagidalam buku-bukunyayang lain, Soft Power: The Means to Success in World Politics (2004) dan The Future of Power (2011), serta dalam berbagai karya tulisnya. Konsep soft powerdisambut baik oleh banyak ahli hubungan internasional dan telah dipraktekkan di banyak negara. Uraian berikut ini menjelaskan pengertian soft power/kekuatan lunak, kritikan terhadap konsep soft power, cara mengukurnya, penerapannya di beberapa negara, dankombinasi antara soft dan hard power, PengertianMenurut Nye (2004, 2006, 2011), power atau kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Ada beberapa cara untuk mencapai hal ini: memaksa pihak lain untuk berbuat sesuatu dengan Polandia tahun 1939 atau memaksanya dengan pemberian/penarikan materi seperti sanksi ekonomi PBB terhadap Irak tahun 1991 (Wagner, 2014).

Cara lain adalah mengajak negara lain dengan suatu“dayatarik”, inilah yang dimaksud dengan soft power. Soft power adalah "wajah lain dari kekuatan” yang dikenal dengan kekerasan. Soft power atau kekuatan lunak ini memungkinkan suatu Negara mendapatkan hasil yang di inginkan dalam hubungan nya dengan negara lain. Soft power bertumpu pada beberapa sumber, antara lain: kebudayaan, nilai-nilai politik, dan diplomasi. Suatu negara dapat memperoleh hasil yang diinginkan dalam politik internasional karena negara-negara lain ingin mengikuti.

Caranya, mengagumi nilai-nilainya, contoh sistemnya, menjadi pelindungnya, atau menjadi mitranya. Peter Layton (2013) menambahkan merek tempat (place branding) sebagai sumber soft power yang lain,yang dapat membentuk persepsi dunia terhadap suatu negara, analog dengan merek barang yang dapat mengubah persepsi calon konsumen untuk membeli barang tersebut. Sumber kekuatan lunak adalah aset yang menghasilkan daya tarik yang dapat mendorong tercapainya persetujuan dengan pihak lain. Rayuan (seduction) cenderung lebih efektif dari pada paksaan, dan banyak nilai-nilai seperti demokrasi, hak asasi manusia dan kebebasan, adalah sesuatu yang menarik hati orang banyak; sehingga tidak harus mengunakankekerasan untuk membuat negara lain mengadopsinya. Soft power adalah konsep yang deskriptif, bukan normative ; sehingga seperti halnya hard power, dapat digunakan untuk tujuan baik atau buruk oleh pihak yang mempunyai kekuatan tersebut. *Power* merupakan alat yang efektif yang digunakan untuk mencapai kepentingan nasional negaranya. Fokus analisisnya adalah kebudayaan, kebudayaan merupakan salah satu instrument dalam mencapai kepentingan suatu negara.

Diplomasi budaya dapat didefinisikan sebagai diplomasi dengan menggunakan kegiatan-kegiatan budaya seperti pengiriman misi kesenian ke negara lain untuk menimbulkan dan memperoleh kesan atau citra baik. Diplomasi dengan menggunakan sarana budaya tidak mesti harus dengan budaya kuno atau lama.[[23]](#footnote-23) Hal ini diperkenalkan oleh S.L Roy dengan istilah”Diplomacy by Cutural Perfomance”.[[24]](#footnote-24) Keunikan dan keindahan kebudayaan suatu negara sering membawa ketertarikan tersendiri bagi masyarakat internasional yang tidak jarang menimbulkan decak kagum yang pada akhirnya membawa pada rasa ingin tahu, pengetahuan baru yang kemudian mengubah paradigma bagi masyarakat internasional yang melihatnya. Sehingga hal ini lambat laun akan membentuk sebuah citra yang positif, sikap yang lunak, serta menampilkan sisi yang akrab sebuah negara dimata masyarakat.

Ditengah globalisasi dan modernisasi teknologi, diplomasi merupakan salah satu sarana yang tepat dalam menjalankan strategi politik luar negeri sautu negara.,Sarana diplomasi budaya dipilih karena style diplomasi ini sangat fleksibel, efisien, memiliki efek jangka panjang, dan tidak kaku, dimana pun dan

siapa pun dapat melakukannya tanpa harus melibatkan para diplomat resmi. Diplomasi budaya terbukti mampu meredam konflik dan ketegangan yang terjadi dalam politik internasional juga mampu membawa nuansa keakraban dan “kemesraan” dalam hubungan luar negeri suatu negara.

Dalam hal ini, Prof. Dr. Koentjoroningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar, seperti tindakan naluri, refleks, beberapa tindakanakibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta. Bahkan tidankan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh makhluk manusia dalamgennya bersamanya (seperti makan, minum, atau berjalan), juga dirombak olehnya menjadi tindakan yang berkebudayaan.[[25]](#footnote-25)

Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.[[26]](#footnote-26)

Menurut Dubes Eddy Pratomo, di Jerman dimana tampak semakin banyak masyarakat dari berbagai profesi yang tertarik dengan Indonesia, baik dengan budaya, masyarakat maupun sejarahnya.

Menyikapi hal tersebut maka dibukalah Rumah Budaya Indonesia pada hari ini untuk memberikan pelayanan kepada mereka. Selain sebagai salah satu strategi diplomasi Indonesia dalam melakukan penetrasi budaya Indonesia di Jerman, Rumah Budaya Indonesia ini juga akan berfungsi sebagai forum untuk menaungi berbagai aktivitas yang berhubungan dengan kebudayaan.

Selain itu, Rumah Budaya Indonesia ini juga merupakan bukti konkrit Pemerintah RI dalam membangun dan mempromosikan budaya Indonesia, demikian imbuh Dubes Pratomo yang menjadikan kegiatan ini sebagai salah satu rangkaian peringatan 60 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Jerman.

Menurut Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan Wiendu Nuryanti, Rumah Budaya Indonesia merupakan salah satu program yang didasari keprihatinan khusus terhadap budaya Indonesia di luar negeri. “Di Jakarta banyak pusat kebudayaan negara-negara seperti Jerman, Belanda, Prancis, Italia, dan sebagainya. Mengapa kita tidak bisa seperti itu,” tutur Wamendikbud Bidang Kebudayaan Wiendu Nuryanti saat jumpa pers penyerahan hadiah sayembara desain bangunan RBI di Gedung Kemdikbud Jakarta, Rabu (12/3).[[27]](#footnote-27)

Dan beliau menjelaskan RBI menjadi sarana kebudayaan Indonesia untuk di kenalkan dan di kembangkan di Negara lain . Gagasan pembangunan RBI atau rumah budaya Indonesia itu sendiri merupakan upaya membangun hubungan kedua negara baik memperlancar pertukaran pendidikan dan kebudayaan maupun meningkatkan hubungan antar masyarakat Indonesia dan negara terkait.[[28]](#footnote-28)

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mencoba memberikan asumsi yang merupakan pemikiran sementara sebagai berikut :

1. Dalam usaha mewujudkan kepentingan nasional masing-masing negara, ada cara-cara tertentu yang harus ditempuh oleh sebuah negara. Cara-cara tertentu yang dilakukan dalam rangka merealisasikan kepentingan nasional sebuah negara itu dapat melalui sebuah interaksi antara dua negara atau lebih yang saling menguntungkan dan dapat memenuhi kepentingannya, proses interaksi tersebut biasa disebut sebagai kerjasama.
2. Kerjasama internasional merupakan hubungan antar negara atau kerjasama antar negara dalam masyarakat internasional seringkali didasari oleh adanya persamaan seperti persamaan keadaan geografis, ideologi, dan juga kepentingan politik dan ekonomi yang mengikat dalam hubungan kerjasama negara-negara tersebut. Salah satu contoh nya adalah adanya kerjasama dalam bidang kebudayaan negara indonesia dengan negara Jerman yaitu pembangunan rumah budaya Indonesia di Jerman.
3. dengan berdirinya rumah budaya di Jerman maka Indonesia mengeluarkan strategi dan kebijakan yang berjalan sesuai dengan ketentuan - ketentuan yang ada di Republik Indonesia untuk memeperkenalkan budaya Indonesia.
4. Dengan adanya kerjasama rumah budaya ini di harapkan bisa menjadikan kedua negara yaitu Indonesia dengan Jerman bisa menghasilkan hubungan yang lebih baik.

 **1.4.2 Hipotesis**

 “ Dengan adanya kerjasama Indonesia- Jerman di bidang kebudayaan bisa terrealisasi dengan baik, maka Ruah Budaya Indonesia akan mampu memberikan kotribusi yang signifikan terhadap peningkatan kerjasama antara kedua Negara di bidang budaya “

**1.4.3 Operasional Variabel Dan Indikator**

Untuk lebih memperjelas sebagaimana telah disebutkan dalam judul enelitian dan juga hipotesis, maka operasionalisasi variabel dituangkan ke dalam tabel di bawah ini :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel dalam hipotesis (teoritik) | Indikator(Empirik) | Verifikasi  (Analisis) |
| Variabel Bebas:Jika kerjasama pendidikan dan kebudayaan antara Indonesia – Jerman terealisasi dengan baik dan menguntungkan kedua Negara | 1. Adanya Deklarasi yang di sepakati dua kepala negara di Jakarta 10 juli 20122. Adanya kebijakan nasional pemerintah Indonesia yang di hasilkan dari kegiatan rembug nasional di sawangan, Depok, pada bulan Februari 2012. | 1. Data dan Fakta:

Adanya perjanjian yang di tandatangani kedua kepala Negara Indonesia dan Jerman(kemdikbud)1. Data dan Fakta:

Mengenai adanya kebjakan Indonesia dalam kegiatan rembug nasional 2012(radio.itjen.kemdikbud.go.id) |
| Variabel terikat:Maka diplomasi budaya yang di lakukan Indonesia dalam program rumah budaya bisa terealisasi dan menarik minat warga Jerman untuk mengenal budaya Indonesia. | 1. Masuknya budaya Indonesia di berlin sebagai hasil kebijakan nasional.
2. Adanya Diplomasi kebudayaan

5. Di resmikannya rumah budaya Indonesia di Jerman Tahun 2012 | 3. Data dan Fakta:Mengenai masuknya budya Indonesia melalui Program Rumah Budaya di Berlin (kemdikbud)4. Data dan Fakta :Mengenai adanya diplomasi dalam kerjasama ini (radio.itjen.kemdikbud.go.id)5. Data dan Fakta :Adanya pertukanaran mahasiswa yang di lakukan Jerman dan Indonesia dalam bidang Pendidikannya (Kemdikbud) |

**1.4.4 Skema Kerangka Teoritis**

Untuk memudahkan pemahaman kerangka teoritis di atas, dirumuskan ke dalam skema kerangka teoritis sebagai berikut :

**Skema 1.1**

**Kerjasama Indonesia-Jerman Di Bidang Pendidikan Dan Pariwisata Dalam Program Rumah Budaya**

KERJASAMA PENDIDIKAN DAN BUDAYA

Pemerintah

JERMAN

Pemerintah

INDONESIA

KBRI BERLIN

Kementrian Pendidikan dan kebudayaan RI (Jakarta )

Hubungan Bilateral

Program Rumah budaya Indonesia (RBI)

Kerjasama Indonesia dan Jerman di Bidang kebudaya dalam program Rumah Budaya Indonesia

**1.5 METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

**1.5.1 Tingkat Analisis**

Dengan melihat judul yang diambil oleh penulis mengenai kerjasama Indonesia dengan Jerman di bidang pendidikan dan budaya dalam program rumah budaya Indonesia yang ada di jerman tepatnya di berlin. Maka penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang diguanakan untuk menggambarkan suatu pola atau hubungan antar variabel tertentu secara lengkap dan sistematis. Dalam hal ini penulis menggambarkan berbagai proses kerjasma Indonesia-Jerman dalam bidang pendidikan dan budaya ini dapat berlangsun dengan baik sehingga dapat menguntungkan bagi kedua belah pihak Indonesia Maupun Jerman.

**1.5.2 Metode penulisan**

Berdasarkan penjabaran dan pernyataan penelitian ini, maka jenis penelitian yang di gunakan adalah jenis penelitian. Peneliti menggunakan metode penelitian Deskriptif di dalam nya menerangkan hubungan ,menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.[[29]](#footnote-29)

**1.5.3 Teknik pengumpulan data**

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber-sumber sekunder dimana penulis berupaya untuk mencari dan mengumpulkan bergabai informasi dari buku-buku, dokumen-dokumen forum/meeting yang relevan dengan maslah yang diteliti , jurnal, surat kabar, dan wawancara dengan pihak terkait (kemendikbud).

**1.6 LOKASI DAN LAMANYA PENELITIAN**

**1.6.1 Lokasi penelitian**

Dalam melakuka penelitian ini, penulis memperoleh sumber dari berbagai tempat sebagai berikut:

1. Perpustakaan Fisip Universitas Pasunda

Jalan Lengkong besar No.68, Bandung

1. Perpustakaan Fisip Universitas

Parahyangan jalan Ciumbuleuit No.94,Bandung

1. Perpustakaan FISIP universitas Padjadjaran

Jl. RayaBandung Sumedang Km. 21 Jatinangor, Jawa Barat 45363

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementetian Pendidikan dan Kebudayaan

Jl. Raya Jend Sudirman, Senayan, 12190 (Gedung A Lantai 1 dan Mezanin)

**1.6.2 Lama penelitian**

Lamanya penelitian ini memakan waktu 6 bulan, terhitung dari bulan Oktober 2015 sampai April 2016. Di mulai dari persiapan Judul skripsi, pembuatan proposal penelitian, pencarian dara dan pengolahan data.

**1.7 SISTEMATIKA PENULISAN**

 BAB I : Pendahuluan

 Bab ini akan membahas tentang latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfat penelitian, kerangka teoritis hipotesis, metode dan teknik pengumpulan data, lokasi dan lamanya penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN UMUM KERJASAMA BILATERAL INDONESIA JERMAN

Bab ini membahas mengenai hubungan bilateral Indonesia-Jerman dalam bidang pendidikan dan budaya serta sejarah bagaimana kerjasama ini bisa terwujud sampai 60 thn. Dan penjelasan perkembangan pendidikan dan budaya di masing masing Negara .

 BAB III : TINJAUAN UMUM MENGNAI PROGRAM RUMAH BUDAYA

Bab ini nanatinya akan menggambarkan dan membahas bagaimana rumah budaya bisa menjadi salah satu program kerjasama Indonesia dengan jerman dan sejarah berdirinya rumah budaya sampai dampak positif yang ada setelah rumah budaya berdiri sampai sekarang.

 BAB IV : IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI RUMAH BUDAYA TERSEBUT TERHADAP MASYARAKAT KEDUA NEGARA

Bab ini adalah penjelasan dari uji indokator yang akan menjelaskan indicator-indokator yang akan di uji d dan di buat dengan kalimat dan penelitian yang di lakukan uleh penulis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini adalah keharusan penulis skripsi yang diharuskan memberkikan beberapa kesimpulan dan saran yang memang diperlukan, daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran mengenai data yang berhubungan dengan materi yang diambil.

 DAFTAR PUSTAKA

Berisi mengenai referensi yang di gunakan untuk menunjang penelitian yang di dalam nya berisi buku-buku, dokumen-dokumen, artikel-artikel dari majalahmaupun dari web-site.

1. <http://majalahasri.com/diplomasi-budaya-ala-rumah-budaya-indonesia/> (di akses pada tanggal 21 desember 2015) [↑](#footnote-ref-1)
2. <http://majalahasri.com/diplomasi-budaya-ala-rumah-budaya-indonesia/> (di akses pada tangal 21 desember 2015) [↑](#footnote-ref-2)
3. Anggi Meisyarah dan M.Saeri. 2011. “Kebijakan Jepang Menggunakan Manga Sebagai Salah Satu Sarana Diplomasi Kebudayaan Terhadap Indonesia Tahun 2005-2010”. Jurnal Transnasional . Vol. 3. No.1 [↑](#footnote-ref-3)
4. Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari. 2007. Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia. Yogyakarta: Ombak. hlm. 19 [↑](#footnote-ref-4)
5. http://www.kemlu.go.id/berlin/Lists/EmbassiesNe ws/DispForm.aspx?ID=174&l=id diakses pada 11 desember 2015. [↑](#footnote-ref-5)
6. http://www.jurnaljakarta.com/berita-1088-rumahbudaya-indonesia-2013memasyarakatkan- kebudayaan-indonesia-kepada-dunia.html,diakses pada 15 desember 2015 [↑](#footnote-ref-6)
7. http://infopublik.id/read/71315/indonesia-akan-bangun-rbi-di-10-negara.html [↑](#footnote-ref-7)
8. <http://infopublik.id/read/71315/indonesia-akan-bangun-rbi-di-10-negara.html> (diakses pada 21 Desember 2015) [↑](#footnote-ref-8)
9. http://infopublik.id/read/71315/indonesia-akan-bangun-rbi-di-10-negara.html [↑](#footnote-ref-9)
10. <http://radio.itjen.kemdikbud.go.id/?p=18705> ( di akses pada 13 januari 2016) [↑](#footnote-ref-10)
11. <http://radio.itjen.kemdikbud.go.id/?p=18705> ( di akses pada 13 januari 2016) [↑](#footnote-ref-11)
12. K.J. Holsti,*Politik Internasional:Suatu Kerangka Analisis*(Terjemahan Wawan Djuanda) (Bandung:Binacipta,1992),hal. 26. [↑](#footnote-ref-12)
13. K.J Holsti. *Politik internasional : suatu kerangka analisi* (Bandung:Binacipta, 1987),hal.39. [↑](#footnote-ref-13)
14. Koesnadi Kartasasmita, *Organisasi dan Administrasi Internasional* (Bandung : fisip UNPAD press,1983),hal.83. [↑](#footnote-ref-14)
15. Rina Setiawati, *Kerjasama Ekonomi antara Indonesia dengan Finlandia tahun 2009-2011 :suatu kajian eksplorasi atas PT Wartsila Indonesia*,Hal.18, UNPAD 2014 [↑](#footnote-ref-15)
16. Koesnadi Kartasasmita, Organisasi dan Administrasi Internasional (Bandung: Fisip

Universitas Padjadjaran Press, 1983), hal. 83 dalam Liberty Eduardo Zwageri Mozes, “Kerjasama

Indonesia – Cina Dalam Promosi dan Pemasaran Pariwisata Bersama Terhadap Peningkatan

Kunjungan Wisatawan Cina Ke Indonesia”*,* Skripsi Fisip-HI Unpas tidak diterbitkan, 2013, hal.

12, diakses 20 november 2015. [↑](#footnote-ref-16)
17. Budiono Kusumohamidjojo, Hubungan Internasional-Kerangka Studi Analitis, (Jakarta:

Bina Cipta, 1987), hlm. 3. [↑](#footnote-ref-17)
18. T. may Rudy dalam Skripsi Noer Utami P.M.S, *Op .Cit,* hlm. 14. [↑](#footnote-ref-18)
19. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.2. [↑](#footnote-ref-19)
20. David W Ziegler,1984 ,third edition,War,Peace and International relations, Toronto: Little Brown Company., Hal. 272 [↑](#footnote-ref-20)
21. S L Roy,1991,Diplomasi,Jakarta: Rajawali Press., Hal. 5-13 [↑](#footnote-ref-21)
22. Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari. 2007. *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*. Ombak. Yogyakarta. hlm. 4 [↑](#footnote-ref-22)
23. Harwanto Dahlan, “Beberapa Istilah Diplomasi”, dalam http://istayn.staff.uns.ac.id/files/2011/09/beberapa-istilah-diplomasi.doc, diakses pada 12 Maret 2014. [↑](#footnote-ref-23)
24. Ibid, diakses pada 12 maret 2014. [↑](#footnote-ref-24)
25. <http://historikultur.blogspot.co.id/2015/02/pengertian-budaya-dan-kebudayaan.html> (di akses pada 17 Februari 2016 ) [↑](#footnote-ref-25)
26. <http://historikultur.blogspot.co.id/2015/02/pengertian-budaya-dan-kebudayaan.html> (di akses pada 17 Februari 2016 ) [↑](#footnote-ref-26)
27. http://infopublik.id/read/71315/indonesia-akan-bangun-rbi-di-10-negara.html [↑](#footnote-ref-27)
28. <http://infopublik.id/read/71315/indonesia-akan-bangun-rbi-di-10-negara.html> (diakses pada 21 Desember 2015) [↑](#footnote-ref-28)
29. Muhammad Nazir, metode peneliian (Jakarta: Ghall Indonesia, 1988), hlm. Bab II. [↑](#footnote-ref-29)